

PESANTREN DAN MILLENNIAL BEHAVIOUR: TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBINA KARAKTER SANTRI MILENIAL

Chusnul Muali¹, Adi Wibowo², Hambali³, Zaini Gunawan⁴, Immatul Hamimah⁵

¹³⁴⁵Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

²Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo

Email: ¹chusnulmuali@unuja.ac.id, ²adiwibowo@stainnawawi.ac.id, ³hambali@gmail.com,

⁴lekgun2@gmail.com, ⁵hamimahimmatul@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>

Received: Agustus 2020

Accepted: November 2020

Published: Desember 2020

Abstract :

This study to determine the challenges of boarding school education in fostering the character of millennial santri at Al-Amanah Islamic Boarding School, which is a boarding school that educates and fosters the character of students. This research uses qualitative research with a type of case study. The informants in this study were the boarding school caretakers, namely the kyai, the ustadz / ustadzah and students in the boarding school environment. The results of the research regarding the challenges that must be faced by students are as follows: first, cultural differentiation. One way of communicating is that the culture and personality of the students are different. Second, the uswah factor. Exemplary and role models for students in Islamic boarding schools. Third. Impact technology. Be aware of advances in technology and information for students so that they are not left behind. Fourth. Double Personality.

Keywords : *Challenges of Islamic Boarding School Education, Characteristics of Millennial Santri*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan pendidikan pesantren dalam membina karakter santri millennial di Pondok Pesantren Al-Amanah yang merupakan pondok pesantren yang mendidik dan membina karakter santri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren adalah kyai, para ustadz/ustadzah dan santri yang ada dilingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian mengenai tantangan yang harus dihadapi santri sebagai berikut : pertama, diferensiasi budaya. Budaya dan kepribadian santri yang berbeda salah satunya cara berkomunikasi. Kedua, Faktor uswah. Keteladanan dan panutan bagi para santri di pondok pesantren. Ketiga. Teknologi Impact. Menyadari akan kemajuan teknologi dan informasi bagi santri agar tidak tertinggal. Keempat. Double Personality atau kepribadian ganda.

Kata Kunci: *Tantangan Pendidikan Pesantren, Karakter Santri Milenial*

PENDAHULUAN

Pesantren yang terletak di Indonesia selama ini dipandang menekankan pada aspek-aspek tradisional dengan mengesampingkan kemampuan untuk mengembangkan diri dalam kehidupan modern (Awwaliyah 2019). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menyebarkan dan menyiarkan agama Islam (Hasan Baharun, n.d.), tempat pelaksanaan belajar mengajar dan sebagai pusat pengembangan masyarakat menjadi lebih baik (Faisol 2017) yang dilaksanakan dan diselenggarakan dalam tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya (Syuhud 2019).

Pondok pesantren merupakan suatu bentuk dari lingkungan masyarakat dengan tata nilai kehidupan yang positif dengan ciri khas tersendiri seperti: 1) hubungan yang akrab antara kyai dengan para santri (Dakir and Anwar 2019), 2) santri ta'dzim terhadap Kyainya, 3) kehidupan semua santri yang sederhana dan mandiri, 4) memiliki rasa semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan, 5) semua santri terlatih hidup disiplin dan terikat, terutama dalam sistem pendidikannya yang mengadopsi sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi sebuah asrama, hal ini yang menjadikan pesantren lembaga yang bermutu dan terjamin (Mundiri, Akmal 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, kehidupan masyarakat dewasa menciptakan fenomena, yaitu gaya hidup serba instan dan budaya global. Fenomena yang sering terjadi akibat dampak arus yang globalisasi tidak dapat dihindari lagi. Globalisasi di beberapa negara maju sering dimaknai terhadap negara-negara berkembang. Dimulai dari gaya dalam *style* pakaian hingga gaya hidup serta dalam mengkonsumsi makanan siap saji sehingga dapat menyerap dan mendapat berita tanpa menggunakan nalar kritis (Walidah 2017).

Fenomena dari proses globalisasi salah satunya menciptakan dan melahirkan generasi *gadget*, generasi *gadget* digunakan sebagai istilah munculnya generasi milenial. Generasi milenial adalah generasi yang berusia antara 17 sampai 36 tahun, pada usia tersebut yang menjadi mahasiswa, *early job* dan orang tua muda. Generasi milenial lahir pada antara tahun 1981 sampai 2001 (Yuniasanti, Binti Abas, and Hamzah 2019). Teknologi *gadget* sebenarnya lebih pas diartikan sebagai *gawai*, sehingga dalam kehidupan generasi ini selalu berkaitan dan berhubungan erat dengan teknologi dan informasi. Jadi, sebagai peralatan tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang santri ketika akan menghadapi perkembangan global yang semakin pesat, haruslah bisa dan mampu beradaptasi serta dapat melakukan perubahan. Untuk dapat memiliki intelektualitas yang luas seorang santri

dituntut untuk bisa menyeimbangkan antara duniawi dan akhirat. Di samping itu, santri menekuni kajian-kajian pesantren yang sangat kental seperti kajian kitab kuning (Purwaningrum 2019).

Akhlah dan moral pelajar yang semakin merosot adalah dampak dari perkembangan teknologi informasi yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas dan budi pekerti pelajar (Baharun and Zulfaizah 2018). Hal tersebut sangat bermanfaat dalam bersaing dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin maju (Dakir 2019). Merosotnya budi pekerti dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dalam masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang tidak baik merupakan salah satu bentuk kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang memiliki efek negatif. Etika dalam berkomunikasi serta sikap kritis juga sangat dibutuhkan.

Dalam profil generasi milenial (2018), Badan Pusat Statistik (BPS) menjabarka bahwa generasi milenial di Indonesia mencapai 33,75% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Generasi milenial dalam jumlah struktur penduduk menyumbang penduduk dengan usia produktif cukup tinggi, di mana dari 67,02% penduduk usia produktif sekitar 50,36% adalah generasi milenial. Dengan rasio jumlah penduduk nonproduktif (usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15 sampai 64 tahun) (Budiati et al. 2018). Di Indonesia jumlah pondok pesantren sangatlah banyak, dilihat dari data pondok Pesantren Kementerian Agama Jawa Timur pada tahun 2021 terdapat 4.452 pesantren yang tersebar. Di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo pada tahun 2021 dilihat dari data profil Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo terdapat santri dengan jumlah santri nonproduktif sekitar 60% sedangkan santri produktif sekitar 40% yang tersebar di beberapa lembaga pesantren. Kondisi yang terjadi sangat wajar apabila generasi milenial khususnya para santri milenial ketika menggunakan media sosial sejatinya menjadi sosok yang mampu dijadikan sebagai figur teladan dan patut dicontoh.

Lembaga Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo merupakan pesantren yang membina, membimbing, membentuk dan menanamkan jiwa seorang santri seorang santri yang menuntut ilmu di pesantren memiliki derajat yang tinggi. Santri haruslah dapat mengikuti jaman yang semakin modern agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Santri milenial yang produktif di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo terdapat sekitar 40% dari santri yang berada di pesantren.

Karakter yang dibentuk melalui pendidikan di pesantren yang dimulai dari pembiasaan yang berdampak positif seperti dari belajar untuk hidup sederhana (Qodir, Dakir, and Umiarso 2017), memupuk rasa persahabatan dan persaudaraan yang sangat erat antar santri sehingga kemungkinan kecil terjadi

konflik, perdebatan dan perkelahian. Krisis akhlak dan moral yang terjadi di Indonesia, sebenarnya dapat diatasi dengan adanya lembaga pendidikan pesantren melalui membiasakan dengan hal-hal yang positif pada setiap aspek kehidupan santri (Hidayat 2016). Di sinilah pondok pesantren berfungsi sebagai agen implementasi pendidikan karakter secara efektif tidak hanya mengajarkan pembelajaran agama saja, selain itu juga mengajarkan nilai moral, nilai etika, nilai seni nilai estetika (Baharun 2017), nilai moral dan nilai seni sehingga dapat membimbing santri agar menjadi manusia yang memiliki berkepribadian lebih baik.

Penelitian tentang tantangan pendidikan pesantren untuk membina karakter santri milenial telah banyak dilakukan di antaranya menurut Muhamad Yusup, dkk. yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter bukan hanya berhubungan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana cara beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri mempunyai rasa kesadaran, kepedulian, kepekaan dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupannya (Yusup, Abdurakhman, and Fauziah 2018) Sriwahyuni Tanszil mengatakan bahwa lembaga pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren dengan pendidikan agama, dan juga mengajarkan pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga dalam mengembangkan pendidikan karakter sangat efektif di lembaga pendidikan pesantren (Tanszil 2018).

Penelitian tentang tantangan pendidikan pesantren untuk membina karakter santri milenial juga diteliti Shalahuddin Ismail yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, panca jiwa santri merupakan landasan bagi santri. Panca berarti lima dan jiwa berarti ruh atau kepribadian, panca jiwa santri yaitu ukhuwah islamiyah, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan kebebasan. Sehingga setiap individu di Lembaga Pesantren Darul Muttaqien yang memiliki tugas untuk mencapai visi dan misi lembaga diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa santri sebagai bagian dari proses pendidikan yang terpadu, jiwa santri dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai pijakan dalam berorganisasi baik yang bergerak sebagai pendidik atau yang lainnya (Ismail et al. 2020).

Bersumber dari pemikiran dan penelitian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap tantangan pendidikan pesantren dalam membina karakter santri milenial di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pondok Pesantren Al-Amanah yang terletak di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo adalah lokasi atau tempat yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui tentang tantangan pendidikan pesantren dalam membina karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amanah yang merupakan pondok pesantren yang mendidik dan membina karakter santri.

Pengasuh pesantren yang disebut kyai, ustadz/ustadzah dan santri merupakan informan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran mengenai pendidikan pesantren dalam membina karakter santri milenial di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo, peneliti menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara kepada pengasuh dan ustadz serta melakukan dokumentasi untuk melengkapi data yang sedang peneliti kaji.

Analisis datanya dilakukan dimulai dari data display secara keseluruhan, dilanjutkan data reduction, yaitu pemilahan dan pemilihan data yang telah terkumpul sesuai dengan tema yang telah ditentukan, dan mengakhirinya dengan menarik kesimpulan penelitian sebagai temuan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan Pendidikan Agama Islam. Dalam pendidikan pesantren, setiap santri dibimbing dan diarahkan khususnya dalam membentuk karakter santri yang baik sehingga memiliki jiwa dan karakter sebagai seorang santri yang produktif atau milenial. Beberapa tantangan Pendidikan Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo dalam membina karakter santri milenial sebagai berikut:

1. Diferensiasi Budaya

Budaya kaitannya sangat erat dengan kepribadian seseorang dan merupakan unsur dasar kehidupan sosial. Budaya dan kepribadian tidak bisa dipisahkan karena budaya mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk pola pergaulan dan pola berfikir dalam masyarakat. Proses hijrah yang berlatar belakang pendidikan yang dilakukan santri perantauan mereka juga harus meninggalkan kebudayaan asalnya menuju budaya baru, yang ditempatinya termasuk budaya Madura dan Jawa. Melekatnya budaya asal yang juga terlihat pada santri lintas budaya yang sebagian besar ada pada permasalahan komunikasi. Diferensiasi budaya adalah sebagian dari tantangan pembentukan karakter santri milenial yang banyak ditemui di beberapa pesantren. Misalnya di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo, karena dengan adanya beragam bahasa juga

menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam berkomunikasi baik itu dengan teman sejawatnya ataupun dengan kiai dan ustad saat melakukan pembelajaran di Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo Syaiful Islam (2021) Saiful Islam (2021) menuturkan bahwa perbedaan budaya dari para santri harus kita hormati, dari perbedaan budaya itu akan melengkapi dan menjadi unik antara santri satu dengan santri yang lain.

Adapun bentuk diferensiasi budaya yang paling sering dialami para santri yang berbeda budaya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo menurut hasil penelitian ini ialah mayoritas berasal dari segi gaya berbicara, bahasa maupun dalam logat bicara. Persoalan logat berbicara dan bahasa menjadi persoalan utama dalam cara penyesuaian kebudayaan di lingkungan pesantren. Persoalan tersebut berdampak pada cara berkomunikasi santri sehingga membuat sebagian besar para santri yang berbeda budaya tidak bisa menghindari terpaan beragam budaya yang berada di dalam Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo.

Muhammad Irfan (Muhammad Ifan (2021) mengatakan bahwa santri yang menimba ilmu di pondok pesantren berasal dari wilayah dengan lintas budaya masing-masing. Sehingga santri sering terbawa suasana budaya asal dan memerlukan adaptasi dengan lintas budaya.

Sesuai dengan penuturan dari ustadz di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo, santri diharapkan dapat menyesuaikan dengan lintas budaya. Adaptasi tentang bagaimana cara berkomunikasi antar santri merupakan tantangan tersendiri dalam penyesuaian dari sebelum di pesantren hingga di pesantren.

Budaya akan pemahaman bahasa Jawa dan Madura dianggap sebagai pemahaman yang paling sulit dalam menyesuaikan diri. Dalam hal ini ditunjukkan oleh sebagian para santri dari lintas budaya yang berbeda-beda mengaku cukup memahami bahasa Jawa dan Madura. Beberapa persoalan yang muncul ketika kesulitan akan timbul tingkatan-tingkatan dalam berbahasa Jawa dan Madura yang dianggap cukup sulit dan rumit.

Dari tantangan diferensiasi budaya, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang muncul dalam menyesuaikan budaya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo, baik itu yang menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Hal ini wajar terjadi karena penyesuaian kebudayaan merupakan suatu proses yang di dalamnya mengharuskan seorang santri millennial untuk berinteraksi dengan budaya lingkungan baru, sementara dalam berinteraksi dan komunikasi diperlukan bahasa sebagai alat perantara.

2. Faktor Uswah

Dalam psikologis manusia sangat memerlukan panutan dan teladan dalam berperilaku. Dan sekaligus mencari contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. bagi umat Islam. Pada faktor uswah juga terdapat tantangan tersendiri untuk membina dan membentuk karakter santri milenial. Sebagai sosok yang patut untuk dijadikan teladan dan panutan terdapat dalam diri Rosulullah Saw. Pendidikan kepribadian melalui keteladanan merupakan pendidikan dengan cara mencontoh bagi santri.

Syaiful Islam (Syaiful Islam 2021) mengatakan bahwa santri dan seorang muslim, teladan yang baik ada pada Rasulullah Saw. sehingga seharusnya kita meneladani beliau dan menjadikanny panutan. Kyai dan ustadz merupakan contoh teladan yang merupakan sosok dan figur yang dikagumi oleh santri. Karena itu santri memandang kyai dan ustadz sebagai tauladan utama bagi mereka di pondok pesantren. Ustadz atau kyai mempunyai pengaruh penting dalam membina dan membentuk karakter santri untuk berpegang teguh kepada ajaran agama baik akidah, cara berpikir maupun tingkah laku baik dilingkungan pesantren ataupun diluar pesantren (Rodliyah 2014).

Fauzan (Fauzan 2021) sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo mengatakan bahwa saya sebagai santri melihat ustadz dan kyai adalah orang yang patut dicontoh karena beliau memiliki ilmu yang lebih tinggi dari pada saya dan juga sebagai seorang yang alim.

Dalam pesantren, contoh dan teladan sangat ditekankan. Pengasuh pesantren bersama ustadz senantiasa memberikan contoh dan uswah yang baik kepada santri milenial saat ini, baik dalam hal ibadah maupun budaya kehidupan sehari-hari. Karena nilai-nilai tersebut ditentukan dari aktualisasi terhadap apayang di sampaikan (Suradi 2018).

Uswah merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh seorang kyai dan ustadz dalam sebuah proses pembelajaran dan pendidikan melalui tingkah laku yang patut dicontoh. Dalam proses pembelajaran di Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo masih menjunjung tinggi nilai akhlak, contohnya takdzim santri kepada ustadz maupun ustadz tawadlu' ketika mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Amanah Besuki (Syaiful Islam (2021) mengatakan bahwa karakter santri dibentuk di pesantren ini dengan ditandai jiwa santri pesantren. Panca jiwa santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki, di antaranya:

a. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Jiwa Ukhuwah Islamiyah, sesuai dengan hasil wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki (Syaiful Islam (2021), bahwa

ukhuwah islamiah itu merupakan salah satu tujuan dari hidup manusia, yaitu menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Sebab itu, santri harus terus dilatih untuk saling menjaga ukhuwah satu sama lain demi menciptakan kedamaian tersebut. Sehingga ukhuwah yang dilakukan, bukan saja dilaksanakan selama dalam pondok pesantren akan tetapi juga mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat sepulang dari pondok.

Ukhuwah itu dibentuk agar nantinya santri mampu untuk beradaptasi dengan baik kepada semua orang dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama (Fitriyah, Wahid, and Muali 2018). Lebih lanjut dikatakan bahwa semangat persaudaraan yang sangat akrab dapat dirasakan bersama baik susah maupun senang, yang tentunya terdapat banyak nilai keagamaan yang melegitimasinya. Interaksi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amanah baik antar santri, santri dengan masyarakat, dan santri dengan alumni merupakan upaya pondok pesantren dalam membentuk jiwa ukhuwah, yang kemudian terjalinlah hubungan yang baik, oleh sebab itu, jika jiwa ukhuwah dapat terbentuk, maka santri akan memiliki akhlak yang wasatīyah dan insānīyah yang memiliki sebuah risalah dan misi penting untuk memerdekakan, membahagiakan, menghormati, dan memuliakan manusia.

b. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan, jiwa keikhlasan menurut Syaiful Islam (Syaiful Islam 2021) maksudnya melakukan segala aktivitas kehidupan di dunia ini tidak didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan. Ikhlas berarti pasrah dan menerima apapun yang terjadi, karena hidup itu disutradarai langsung oleh Allah Swt.

Sehingga bentuk apapun perintahnya kalau itu baik berarti itu perintah dari Allah Swt. dengan sebuah perantara. Dalam hal ini meliputi segenap kehidupan di pesantren. Contohnya adalah kyai ikhlas dalam mengajar, karena kiai telah mengorbankan segalanya baik berupa harta maupun tenaga untuk menjalankan amanat dari gurunya. Oleh karena itu, jiwa keikhlasan dengan dasar seperti itu membuat kyai dalam melakukan pengajaran terhadap santrinya tidak mengharapkan gaji dari pondok, tetapi justru ikhlas mengorbankan hartanya untuk kepentingan pondok. Santri ikhlas dalam belajar, maksudnya menerima segala bentuk apapun yang ada dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Sehingga setelah terjun di masyarakat, tidak memiliki harapan-harapan duniawi melainkan hanya mengharapkan imbalan dari Allah Swt. Para ustaz-ustazah ikhlas membantu pondok dalam memberikan pengajaran terhadap santri, bukan berarti tidak ada gaji yang didapat. Ikhlas di sini

maksudnya memprioritaskan kinerja dengan baik dan semata-mata hanya untuk ibadah, kemudian dari kinerja itu mampu mensejahterakan kebutuhan hidupnya (Dakir and Fauzi 2019).

Konsep jiwa keikhlasan dapat menghadirkan niat hanya karena Allah Swt. dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berpikir, bekerja, dan berbuat semata-mata hanya mencari ridha Allah Swt. keikhlasan disini tidak hanya pasrah dan tidak melakukan apapun, tetapi ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. Apabila jiwa keikhlasan ini telah terbentuk, maka akan terbangunlah jiwa kesederhanaan, yang dimaksudkan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan, akan tetapi mengandung unsur-unsur ketabahan dan kekuatan seorang hamba dan mampu untuk menguasai diri dalam menghadapi perjuangan hiddup dalam segala hal kesulitan. Hingga di balik kesulitan itu akan tercapailah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan tidak menyerah dalam segala keadaan.

c. Jiwa Kesederhanaan

Jiwa Kesederhanaan, jiwa kesederhanaan bukan berarti pasif dan bukan berarti karena kemiskinan akan tetapi memiliki kemampuan menghadapi kesulitan. Maka dibalik kesusahan itu akan tercapailah jiwa besar, berani maju terus, pantang mundur dalam segala situasi. Di sinilah akan terbentuk karakter yang kuat sebagai syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan (Lisnawati 2020).

Dalam aturan Pesantren Al-Amanah menurut Muhammad Irfan (Muhammad Ifan 2021) tidak boleh membawa berbagai perhiasan yang tidak diperlukan atau membawa uang jajan terlalu banyak karena akan boros. Sikap boros berarti melakukan sesuatu tidak sesuai dengan kebutuhan atau melebihi kebutuhan yang seharusnya.

Nilai inilah yang dimaksud dengan kesederhanaan dalam Jiwa Santri pondok tersebut. Dalam hal pelaksanaannya, Pondok Pesantren Al-Amanah memberikan konsep keseragaman dalam hal apapun, seperti halnya dalam berpakaian. Ketika santri memakai pakaian yang seragam, hal tersebut dapat membuat tidak ada perbedaan antara santri kaya maupun miskin. Tidak memunculkan sikap riya, takabbur, dan ujub, sehingga tujuan pondok tentang hidup sederhana dapat terwujud yang kemudian akan melahirkan jiwa kemandirian.

d. Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian, Pondok Pesantren Al-Amanah mendefinisikan kemandirian dengan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup mengurus kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari. Sehingga baik santri maupun lembaga tidak

menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amanah Syaiful Islam (Syaiful Islam 2021) selalu mengembangkan semboyan bahwa “ayam saja bisa mandiri untuk mencari makan setiap hari, apalagi manusia.” Santri tidak boleh kalah dengan ayam. Kemandirian pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak perlu ditanyakan lagi. Sebab pesantren sejak berdirinya sudah mandiri dengan biaya swadaya kiai dan masyarakat.

Pesantren tidak pernah menyandarkan dirinya terhadap berbagai bantuan dari pemerintah, lain lagi jika diberi. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, berdirinya pesantren sangat dikucilkan oleh pemerintah dan dicurigai oleh bangsa penjajah. Tidak mengherankan jika para kiai, ulama dan santri saat itu justru banyak yang menjadi korban dan dibunuh oleh para penjajah dan penghianat Islam. Kemandirian adalah persoalan mental (Jannah 2019). Pribadi yang mandiri berarti pribadi yang punya tekad untuk selalu berusaha semaksimal mungkin, tidak mudah putus asa, tidak bermental pengemis, dan selalu ingin membantu orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk mandiri dan bekerja (Malik, R, and S 2013). Nilai kemandirian yang dikembangkan di Al-Amanah juga dalam pengertian selalu berorientasi untuk membantu orang lain, bukan untuk berharap bantuan dari orang lain. Dalam bahasa lain kemandirian adalah mental untuk mendapatkan bukan mental memiliki. Sebab kemandirian selain ditandai oleh kemampuan untuk mengatur dan menolong dirinya sendiri juga bercirikan mampu menolong orang lain. Dari sinilah nilai kemandirian dikembangkan dan diaplikasikan dalam program- program konkret.

e. Jiwa Kebebasan

Jiwa kebebasan, menurut Muhammad Irfan (Muhammad Ifan 2021) jiwa kebebasan di Pondok Pesantren Al-Amanah maksudnya yaitu kebebasan dalam berpikir dan berbuat, kebebasan dalam menentukan masa depannya, dan kebebasan dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak. Kebebasan dapat diartikan dalam menentukan segala hal agar fokus pasrah kepada Allah Swt. Sehingga ketika bebas melakukan sesuatu yang berdampak baik bagi diri sendiri dan orang lain, maka hal itu secara otomatis Allah Swt. yang memberikan jalan yang baik kepada kita. Jiwa kebebasan tersebut memiliki keterkaitan dengan jiwa keikhlasan. Sebab dengan memiliki jiwa keikhlasan, maka seseorang dapat bebas melakukan sesuatu kepada dirinya dengan penuh kepasrahan, sehingga kebebasannya itu atas bimbingan Allah Swt.

Menurut peneliti, jiwa kebebasan ini memiliki implikasi yang sangat bagus dalam pembentukan karakter santri. Sehingga santri tidak hanya lulus dengan keilmuan yang dipelajari selama di pondok pesantren, juga memiliki kemampuan dalam menerima berbagai hal yang menyangkut kebebasan berpendapat. Santri diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri sesuai talenta yang dimiliki, bebas untuk mengekspresikan diri melalui seni dan karya, kebebasan untuk menentukan pilihan setelah selesai dari Al-Amanah, kebebasan untuk memilih jurusan yang disukai, kebebasan untuk memilih program-program ekstrakurikuler yang disediakan di lembaga. Kesemuanya bentuk kebebasan itu harus dalam bimbingan para guru pembimbing. Dan yang lebih penting lagi bahwa semua kebebasan yang dikembangkan adalah yang positif yang didasarkan oleh ajaran Islam.

Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt merupakan tujuan pendidikan di pondok pesantren, mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan di pesantren sehingga menjadi ahli ilmu agama Islam untuk membangun kehidupan yang islami dimasyarakat (Perawironegoro 2019).

3. Technology Impact

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo Syaiful Islam (Syaiful Islam 2021) yang menyadari tentang ketertinggalan pesantren di bidang teknologi mengatakan, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah tantangan terberat santri dan pesantren zaman millennial sekarang. Karena rata-rata pesantren di Indonesia melarang santri-santrinya membawa handphone dan laptop. Sementara pesantren tidak menyediakan alat-alat itu karena dianggap bukan kebutuhan utama.

Menurut Muhammad Irfan (Muhammad Ifan 2021) tantangan para santri sungguh sangat berbeda di era sekarang. Musuh para santri sekarang bukan dalam bentuk fisik kehadiran seseorang atau kekuasaan dalam space tertentu. Di era revolusi industri 4.0 ini, maka tantangan para santri adalah bagaimana para santri dapat juga menguasai teknologi informasi. Para santri tidak hanya menguasai kitab-kitab kuning atau teks-teks klasik dan seperangkat pengetahuan agama yang sangat baik, akan tetapi bagaimana bisa beradaptasi dengan teknologi informasi yang bisa menjanjikan kemaslahatan sekaligus juga menghadirkan kemafsadatan. Para santri dituntut untuk memasuki dunia millennial yang di luar sana penuh dengan hiruk pikuk informasi, baik yang positif maupun yang negatif. Semua hadir secara bersamaan melalui kehadiran media sosial yang tentu saja tidak bisa ditolak kedatangannya (Shofiyyah, Ali, and Sastraatmadja 2019).

Dalam tantangan ini, para santri tentu harus juga bersentuhan dengan

perkembangan baru dan yang paling penting adalah bagaimana para santri memiliki kemampuan literasi media, sehingga mereka tidak jatuh kepada madharat teknologi informasi, akan tetapi memperoleh manfaat dari teknologi informasi. Setiap zaman tentu memiliki tantangannya sendiri, dan para santri itu sedang hidup di zaman sekarang yang sungguh berbeda dengan zaman para ustadz dan guru-gurunya. Makanya, di sinilah kearifan para santri sedang ditantang, dan tentu yang diharapkan adalah bagaimana santri bisa hidup pada zamannya dengan benar dan terarah.

Santri milenial juga harus bijak dalam menggunakan teknologi informasi terutama di media sosial. Karena fakta yang terjadi saat ini, terdapat banyak media social yang disalahgunakan salah satunya dalam menyebarkan berita-berita yang bohong atau *hoax*.

Tantangan bagi santri adalah bagaimana seorang santri memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi dalam bermedia social. Berita sangat cepat disebarkan melalui media social, diharapkan santri mampu memilah berita yang benar dan berita yang bohong.

4. *Double Personality*

Double personality atau kepribadian ganda juga menjadi tantangan pembentukan karakter santri millennial yang ada di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo. *Double personality* atau kepribadian ganda memiliki dua atau lebih kepribadian di dalam diri seseorang, yang satu sama lain berbeda atau bahkan bisa bertolak belakang. Salah satu kepribadian bisa mengambil alih kontrol tubuh dan pikiran penderita kapan saja, dan biasanya dipicu oleh situasi tertentu ketika penderita merasa stres, takut, atau marah. Dalam priode ini, akan terlihat perubahan perilaku pada salah satu santri yang memiliki kepribadian ganda. Mereka bisa melakukan sesuatu yang biasanya tidak akan mereka lakukan (Rahmatullah and Said 2019).

Menurut Muhammad Irfan (Muhammad Ifan 2021) di Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo juga ada beberapa santri yang memiliki *double personality* atau kepribadian ganda misalnya pada saat di pesantren menerapkan peraturan yang mewajibkan seorang santri memakai pakaian muslimah dan kerudung yang sesuai syariat Islam di dalam lingkungan pondok pesantren, sedangkan setelah libur dan diperbolehkan kembali ke lingkungan rumah masing-masing sebagian santri sudah melepas kerudung dan berpakaian yang tidak mengikuti syariat Islam. Hal tersebut juga terjadi pada sebagian santri putra. Pada waktu di pesantren diwajibkan menggunakan sarung, baju koko, dan kopyah setelah kembali di lingkungan masyarakat sebagian santri sudah melupakan segala atribut yang dipakai di pondok pesantren. Pengaruh yang positif dapat dirasakan ketika alumni dari

pondok pesantren kembali ke lingkungan masyarakat dengan membawa bekal akan perubahan dan perbaikan bagi lingkungan masyarakat sekitarnya (Mai Dhuhani 2018).

Tantangan tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak contoh mengenai *double personality* yang ada. Dalam membentuk dan membina karakter khususnya santri di pondok pesantren merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan pesantren. Seorang santri yang memiliki kepribadian lebih dari satu juga merupakan tantangan bagi dirinya sendiri agar dapat mengontrol perbuatannya di lingkungan masyarakat (Maryam 2018).

Di dalam pendidikan pesantren tantangan yang harus dihadapi cukup banyak sehingga harus ada langkah tersendiri agar dapat menghadapinya dan menyelesaikannya. Kepribadian ganda tidak hanya terjadi pada santri namun semua kalangan juga dapat memiliki kepribadian ganda atau lebih (Burga et al. 2019).

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Amanah Besuki Situbondo secara umum telah menerapkan berbagai cara dalam membina karakter santri milenial. Santri dalam menghadapi tantangan meliputi: diferensiasi budaya, budaya yang dimiliki santri berbeda sehingga perlu adaptasi dengan santri lain salah satunya cara berkomunikasi. Faktor uswah, santri memerlukan panutan dan contoh yang baik untuk dijadikan contoh dalam menjalani hidup. Teknologi impact, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi merupakan tantangan bagi kita semua khususnya santri agar tidak tertinggal dengan kemajuan zaman. *Double personality*, merupakan kepribadian ganda yang menjadi tantangan santri milenial dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren dengan kepribadian ganda didalam diri seorang santri dengan kepribadian yang berbeda atau bahkan bias bertolak belakang.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini disadari masih terdapat kekurangan namun peneliti berusaha sebaik mungkin dalam melakukan penelitian ini. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan tentang tantangan pondok pesantren dalam membina karakter santri milenial agar melengkapi penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. 2019. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millennial." *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8 (1): 36-62. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161>.
- Baharun, Hasan. 2017. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren." *Ulumuna* 21 (1): 57-80.
- Baharun, Hasan, and Zulfaizah. 2018. "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *Elementary* 6 (1): 46.
- Budiati, Indah, Yusi Susianto, Widhiarso Ponco Adi, Sofaria Ayuni, Henri Asri Reagan, Putri Larasaty, Nia Setiyawati, Aprilia Ira Pratiwi, and Valent Gigih Saputri. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, and A. Marjuni. 2019. "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren Ddi Mangkoso: Study Period of 1989-2018." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5 (1): 82-98. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.862.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Dakir, and Harles Anwar. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3 (2): 495-517.
- Dakir, and Ahmad Fauzi. 2019. "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 92-100.
- Faisol, M. 2017. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 37-51. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Fauzan. 2021. "Interview." Besuki Situbondo.
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. 2018. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Palapa* 6 (2): 155-73. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>.
- Hasan Baharun, Mahmudah. n.d. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERBASIS PESANTREN." *Jurnal MUDARRISUNA* 8.
- Hidayat, Nur. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan." *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (1): 128-45.
- Ifan, Muhammad. 2021. "Interview." Besuki Situbondo.
- Islam, Syaiful. 2021. "Interview." Besuki Situbondo.
- Ismail, Shalahudin, Mamun Zahrudin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi

- Suhartini. 2020. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6 (2): 132-43.
- Jannah, Madinatul. 2019. "Smart Parenting Dalam Mengatasi Social Withdrawal Pada Anak Di Pondok Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 45-72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>.
- Lisnawati, Dewi. 2020. "Problematisa Dan Tantangan Santri Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tsamratul -Fikri* 14 (1): 57-74.
- Mai Duhani, Elfridawati. 2018. "Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren AL Anshar Ambon." *Jurnal Fikratuna* 9 (1): 54-70.
- Malik, Wanto R, and Rustiyarso S. 2013. "Fungsi Pendidikan Karakter, Mengatasi, Kenakalan Remaja." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 2 (12): 1-11.
- Maryam, Siti. 2018. "Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna'S Perspective in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 51-62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>.
- Mundiri, Akmal, Ira nawiro. 2019. "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan* 17 (1): 1-18.
- Perawironegoro, Djamaluddin. 2019. "Manajemen Asrama Di Pesantren." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3 (2): 129-44. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>.
- Purwaningrum, Septiana. 2019. "Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri Di Era Disrupsi." *Prosiding Nasional* 2 (November): 101-16.
- Qodir, Abdul, Dakir Dakir, and Umiarso Umiarso. 2017. "The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education: A Study of KH. Imam Zarkasyi's Thought in Social Change." *Journal of Islamic Studies and Culture* 5 (2): 229-42. <https://doi.org/10.15640/jisc.v5n2a6>.
- Rahmatullah, Rahmatullah, and Akhmad Said. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa." *Journal TA'LIMUNA* 9 (2): 39-55. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269>.
- Rodliyah, Siti. 2014. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12 (2): 299-314. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>.
- Shofiyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. 2019. "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 1-18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.
- Suradi, Ahmad. 2018. "Dampak Transformasi Pendidikan Pesantren Terhadap

- Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 49-66. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.197-218>.
- Syuhud, Syuhud. 2019. "Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 37-48. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.658>.
- Tanszil, Sriwahyuni. 2018. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (2): 1-17.
- Walidah, Iffah Al. 2017. "Tabayyun Di Era Generasi Millennial." *Jurnal Living Hadis* 2 (1): 317-44. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>.
- Yuniasanti, Reny, Nurul Ain Hidayah Binti Abas, and Hazalizah Hamzah. 2019. "Employee Turnover Intention among Millennials: The Role of Psychological Well-Being and Experienced Workplace Incivility." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 16 (2): 74-85. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v16i2.12544>.
- Yusup, Muhamad, Omon Abdurakhman, and R Siti Pupu Fauziah. 2018. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi." *Tadbir Muwahhid* 2 (1): 11-24. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1084>.